

**ANALISIS MORFOSINTAKTIS
KONSTRUKSI BERPREFIKS NEGATIF BAHASA INGGRIS**

**Mohammad Muhassin
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung
e-mail: mohmuh_ling@yahoo.co.id**

ABSTRACT

This research entitled “Analisis Morfosintaktis Konstruksi Berprefiks Negatif Bahasa Inggris” has two main objectives, i.e. (i) formulating and analyzing types of derivational construction of English negative prefixes; and (ii) formulating and analyzing the constructions of English negative prefixes based on morphosyntactic analysis. This is a kind of descriptive-qualitative research which employs a distributional method in data analysis with the underlying theories of morphology, syntax. The data are sentences containing the construction of English negative prefixes, taken from English novels and textbooks. The result of the research shows that the class and meaning changing derivation includes (1) deverbal noun: un- + V; (2) deadjectival noun: un- + Adj; (3) denominal verb: dis + N; (4) deadjectival verb: dis- + Adj; (5) denominal adjective: non- + Adj, and class maintaining derivation includes (6) nominal: anti- + N; (7) verbal: un- + V; (8) adjectival: dis- + Adj; and (9) adverbial: im- + Adv. Morphologically, the constructions consist of (a) two constituents, (b) three constituents, and (c) four constituents. Syntactically, the constructions cover head-modifier in NP, VP; head in AdjP; directive and coordinative in exocentric phrase.

Keywords: Morphosyntax, English Negative Prefixes, Derivation

PENDAHULUAN

Morfosintaksis dapat dikatakan sebagai kombinasi antara morfologi dan sintaksis. Hal utama yang mendasari kombinasi ini adalah keduanya mempunyai hubungan yang erat. Dalam kaitan dengan pembahasan tersebut, Crystal (1985: 234) berpendapat bahwa morfosintaksis adalah istilah dalam linguistik yang digunakan untuk merujuk pada kategori gramatikal yang secara bersamaan mempertimbangkan kriteria morfologi dan sintaksis. Lebih lanjut, Crystal mencontohkan penerapan morfosintaksis pada kategori jumlah bagi nomina, dengan menyatakan bahwa perbedaan jumlah nomina mempengaruhi struktur sintaktis. Di satu sisi, subjek tunggal membutuhkan verba tunggal dengan penambahan sufiks *-s/-es* seperti dalam *She goes to school everyday*. Dalam hal ini, verba *go* berubah menjadi *goes* karena menyesuaikan bentuknya dengan subjek tunggal *She*. Di sisi lain, nomina jamak menyesuaikan bentuknya dengan pembilang jamak dengan penambahan sufiks *-s/-es*, seperti dalam FN *some books*.

Senada dengan pendapat Crystal, Radford (1999:516) menyatakan bahwa morfosintaksis menunjukkan kategori gramatikal sebuah kata yang dipengaruhi oleh kaidah morfologis dan sintaktis. Namun demikian, dalam pembahasannya, Radford sedikit berbeda dengan Crystal, yaitu hanya berfokus pada kategori gramatikal *case/kasus*, sedangkan Crystal berfokus pada kategori gramatikal jumlah. Misalnya, bentuk nominatif pronomina pertama jamak adalah *We*, seperti dalam *We disagree* dan bentuk objektifnya adalah *us*, seperti dalam *He disagrees with us*.

Pada dasarnya, jika dicermati secara mendalam, pendapat tentang morfosintaksis dari kedua ahli tersebut tidaklah bertentangan, tetapi keduanya saling melengkapi. Di satu sisi, Crystal mengamati morfosintaksis dari segi kategori gramatikal jumlah; di sisi lain Radford melihatnya dari segi kategori gramatikal kasus.

Dengan berpijak pada kerangka teori inilah, penulis berusaha menganalisis konstruksi berprefiks negatif bahasa Inggris melalui pendekatan morfosintaksis. Pembahasan dimulai dengan analisis morfologis konstruksi berprefiks negatif bahasa Inggris, kemudian dilanjutkan analisis sintaktis pada bentuk dan fungsi konstruksi tersebut dalam struktur kalimat.

Terkait dengan topik negasi dalam bahasa Inggris, beberapa catatan dapat dikemukakan di sini. Pertama, publikasi ilmiah tentang negasi dirintis oleh Jespersen

(1917) dengan menyodorkan konsep *special negation* dan *nexal negation*. *Special negation* dibentuk oleh pengimbuhan afiks negatif, sedangkan *nexal negation* dimarkahi oleh *no* dan *not/n't*. Kemudian Klima (1964) menyempurnakan konsep negasi Jespersen dengan melihat negasi dari sudut pandang sintaktis. Dia menambahkan tiga tes sintaktis untuk membedakan negasi kalimat dari negasi konstituen.

Givon (1984) menggunakan kerangka wacana-pragmatik sebagai dasar dalam menganalisis masalah negasi. Berikutnya, Tottie (1991) mengkaji negasi dengan membandingkan penggunaan konstituen negatif dalam bahasa Inggris ragam lisan dan tulis, khususnya membandingkan negasi afiksial dengan nonafiksial dan negasi *no* dengan negasi *not*.

Erlinda (2006) memfokuskan kajiannya pada negasi semantis, yaitu negasi yang tidak ditandai oleh pemarkah negatif formal, melainkan oleh verba inheren negatif (V_{Neg}). Yang terakhir, Sujatna (2009) membahas penanda negasi bahasa Inggris dalam tiga kerangka, yaitu (1) tipe negasi: negasi afiks, *no*, dan *not*, dan (2) tataran negasi: kata, frasa, klausa, dan (3) negasi pada fungsi kalimat: S, V, Kompl, dan Adv.

Berdasarkan pembahasan ihwal negasi tersebut, dapat dipahami bahwa kajian terdahulu tentang negasi oleh para pakar, khususnya yang terkait dengan negasi afiks masih sebatas pada kerangka morfologis dan semantik leksikal. Pembahasannya belum sampai pada kajian yang menggunakan pendekatan sintaktis atau gabungan pendekatan morfologis dan sintaktis atau morfosintaktis.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, sejauh pengamatan penulis, belum ada pengkajian negasi yang secara khusus membahas konstruksi berprefiks negatif dengan menggunakan analisis morfosintaktis. Dari kajian negasi terdahulu, baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia, penelitian ini mengisi kerumpangan yang ada sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki bobot kebaruan (*novelty*).

Agar pembahasan berfokus pada topik yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu (1) merumuskan dan menganalisis jenis konstruksi derivasional yang dibentuk oleh prefiks negatif bahasa Inggris, dan (2) merumuskan dan menganalisis konstruksi berprefiks negatif bahasa Inggris berdasarkan analisis morfosintaktis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan ciri, sifat dan gambaran data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri (Djajasudarma, 2006: 15). Penelitian kualitatif bersifat naturalistik yang datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, tidak diubah dalam simbol-simbol dan bilangan. Metode kualitatif lebih menekankan analisis data secara induktif dimulai dari fakta empiris di lapangan yang kemudian dibentuk ke dalam bangunan teori dan hukum (Sudaryanto, 1993:13).

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap pengumpulan data, pemilihan data, dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Pemilihan kalimat-kalimat yang relevan dengan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan intuisi kebahasaan penulis, yaitu kesadaran penuh yang tidak terumuskan, tetapi terpercaya terhadap apa dan bagaimananya kenyataan lingual. Data yang dipilih berupa kalimat-kalimat bahasa Inggris yang mengandung konstruksi berprefiks negatif di dalamnya.

Data yang telah dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, selanjutnya dikaji dengan metode distribusional. Metode kajian distribusional menggunakan alat penentu unsur bahasa itu sendiri. Metode ini memakai alat penentu di dalam bahasa yang diteliti. Titik tolak kerja kajian dimulai dari data yang sudah dipilah dan dipilih berdasarkan intuisi kebahasaan yang dimiliki, termasuk intuisi gramatika sebagai akibat dari pemahaman atas suatu teori (Djajasudarma, 2006 :60; Sobarna, 2012: 12).

Metode distribusional disebut juga sebagai metode agih, yaitu metode yang alat penentunya adalah justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Teknik dasar metode ini disebut teknik bagi unsur langsung (*immediate constituent*), yaitu membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993: 16)

Teknik bagi unsur langsung memiliki teknik lanjutan, yaitu teknik baca markah. Teknik ini dilakukan dengan membaca dan menandai pemarkah negatif bahasa Inggris berupa prefiks negatif dalam kalimat bahasa Inggris yang dijadikan sebagai data penelitian. Selanjutnya, dalam analisis data, teknik kajian yang digunakan adalah teknik

menurun (*top down*), sulih, delesi, permutasi, dan perluas (Mahsun, 2005: 98-99; Djajasudarma, 2006: 69; Sobarna, 2012: 12-13,).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, ditemukan lima bentuk prefiks negatif bahasa Inggris yang dapat diklasifikasikan sesuai dengan urutan abjad, yaitu (1) *anti-*, (2) *dis-*, (3) *im-*, (4) *non-*, dan (5) *un-*. Analisis data dalam penelitian ini berdasarkan klasifikasi tersebut dengan mempertimbangkan dua poin pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu (i) jenis konstruksi derivasional yang dibentuk oleh prefiks negatif bahasa Inggris, dan (ii) morfosintaksis konstruksi derivasional berprefiks negatif bahasa Inggris.

A. Derivasi dengan Perubahan Kelas Kata

1. Nominal Deverba

Pada konstruksi nominal deverba, prefiksasi *un-* pada verba membentuk derivasi yang mengalami perubahan kelas kata dan makna menjadi nominal. Derivasi yang berkategori nominal deverba berperan sebagai konstituen induk dalam struktur FN. Konstruksi nominal deverba tersebut sebagaimana dapat diamati pada kata *unknown* pada data (1) berikut.

1. *So we're all heading off into*
jadi kita kop semua menghadapi

the great unknown, are we?. (CF:109)
det besar tidak diketahui, kop kita?

‘Jadi kita semua sedang menghadapi misteri besar , bukan?’

Kata *unknown* pada data (1) berkategori nominal yang berasal dari prefiksasi *un-* pada verba *known* ‘mengetahui’. Prefiksasi tersebut membentuk derivasi yang mengalami perubahan kelas kata dan makna menjadi nominal *unknown* ‘misteri’. Dengan demikian, diketahui bahwa derivasi tersebut berkategori verbal denomina.

Secara morfologis, kata *unknown* pada (1) terdiri atas dua konstituen, yaitu prefiks *un-* dan verba partisip lampau *known*. Dari analisis ini, diketahui bahwa pola pembentukan *unknown* adalah *un-* + V partisip lampau. Secara sintaktis, kata *unknown*

berperan sebagai induk nomina yang diterangkan oleh pewatas *the great*. Kombinasi *the great* dengan *unknown* membentuk sebuah konstruksi yang erat, yaitu FN *the great unknown*. Keeratan struktur FN tersebut dapat dibandingkan dengan struktur lain pada konstruksi (1a,b) berikut dengan menggunakan tes permutasi dan delesi.

- 1 a. **So we're all heading off into **unknown** the great, are we?*
- b. ?*So we're all heading off into the great **known**, are we?*

Kata *unknown* dipermutasikan sebelum konstituen pewatas *the great* pada (1a), dan mengalami delesi prefiks *un-* menjadi *known* pada (1b). Permutasi menyebabkan konstruksi (1a) tidak berterima karena induk nomina *unknown* berposisi sebagai pewatas *the great*, sedangkan delesi menyebabkan konstruksi (1b) diragukan keberterimaannya karena tidak ditemukan penggunaan *known* sebagai induk nomina dalam struktur FN *the great known*.

2. Nominal Deadjektiva

Pada konstruksi nominal deadjektiva, prefiksasi *im-* pada adjektiva membentuk derivasi yang mengalami perubahan kelas kata dan makna menjadi nominal. Derivasi tersebut berperan sebagai induk nomina yang diterangkan oleh determinator sebagai konstituen pewatas dalam FN. Konstruksi nominal deadjektiva ini sebagaimana dapat diamati pada kata *impossible* pada (2) berikut.

2. *You're asking the impossible.* (HP:115)
kamu kop meminta det mustahil

‘Kamu meminta sesuatu yang mustahil.’

Kata *impossible* pada data (2) berkategori nominal yang berasal dari prefiksasi *im-* pada adjektiva *possible* ‘mungkin’. Prefiksasi tersebut membentuk derivasi yang mengalami perubahan kelas kata dan makna menjadi nominal *impossible* ‘sesuatu yang mustahil’. Dengan demikian, diketahui bahwa derivasi tersebut berkategori nominal deadjektiva.

Secara morfologis, kata *impossible* pada (2) terdiri atas dua konstituen, yaitu prefiks *im-* dan adjektiva *possible*. Dari analisis ini, diketahui bahwa pola pembentukan kata tersebut adalah *im-* + Adj. Secara sintaktis, kata *impossible* berperan sebagai

induk nomina yang diterangkan oleh konstituen pewatas artikel takrif *the* membentuk konstruksi yang erat, yaitu FN *the impossible*. Keeratan hubungan antarunsur dalam FN tersebut dapat dibandingkan dengan konstruksi (2a,b) berikut dengan menggunakan tes permutasi dan delesi.

2. a. **You're asking impossible the.*
- b. ?*You're asking the impossible.*

Kata *impossible* dipermutasikan sebelum artikel takrif *the* pada (2a), dan mengalami delesi prefiks *im-* pada *impossible* menjadi *possible* pada (2b). Permutasi mengakibatkan konstruksi (2a) tidak berterima karena nomina *impossible* tidak dapat mewatasi artikel takrif *the*, sedangkan delesi mengakibatkan konstruksi (2b) diragukan keberterimaannya karena tidak ditemukan penggunaan *the possible*.

3. Verbal Denomina

Pada konstruksi verbal denomina, prefiksasi *dis-* pada nomina membentuk derivasi yang mengalami perubahan kelas kata dan makna menjadi verbal. Derivasi yang berkategori verbal denomina berperan sebagai unsur verba dalam struktur kalimat. Konstruksi verbal denomina tersebut sebagaimana dapat diamati pada kata *discourage* pada data (3) berikut.

3. *Should the United States encourage or*
seharusnya det serikat negara menganjurkan atau

discourage higher fertility rates? (ME:66)
menghambat lebih tinggi kesuburan angka?

‘Apakah seharusnya pemerintah Amerika Serikat menganjurkan atau menghambat kenaikan angka kesuburan?’

Kata *discourage* pada data (3) berkategori verbal yang berasal dari prefiksasi *dis-* pada nomina *courage* ‘semangat’. Prefiksasi tersebut membentuk derivasi yang mengalami perubahan kelas kata dan makna menjadi verbal *discourage* ‘menghambat’. Dengan demikian, diketahui bahwa derivasi tersebut berkategori verbal denomina.

Secara morfologis, kata *discourage* pada (3) terdiri atas dua konstituen, yaitu prefiks *dis-*, nomina *courage* ‘semangat’. Dari analisis ini, diketahui bahwa pola

pembentukan *discourage* adalah *dis-* + N. Secara sintaktis, verba *discourage* berkedudukan setara dengan verba *encourage* yang dihubungkan dengan konjungsi alternatif *or*. Kombinasi *encourage* dengan *discourage* dengan konjungsi *or* membentuk konstruksi frasa endosentris koordinatif alternatif. Keeratan struktur frasa tersebut dapat dibandingkan dengan struktur lain pada (3a,b) berikut dengan menggunakan tes permutasi dan delesi.

- 3 a.**Should the United States encourage or higher fertility rates discourage?*
 b.* *Should the United States encourage ~~or~~discourage higher fertility rates?*

Kata *discourage* dipermutasikan setelah objek *higher fertility rates* pada (3a), sedangkan pada konstruksi (3b) terjadi delesi konjungsi *or*. Permutasi menyebabkan konstruksi (3a) tidak berterima karena verba *discourage* berposisi setelah objek *higher fertility rates*, sedangkan delesi *or* menyebabkan konstruksi (3b) tidak berterima karena dua unsur yang berkedudukan setara berdampingan tanpa kehadiran konjungsi koordinatif alternatif *or*.

4. Verbal Deadjektiva

Pada konstruksi verbal deadjektiva, prefiksasi *dis-* pada adjektiva membentuk derivasi yang mengalami perubahan kelas kata dan makna menjadi verbal. Derivasi yang berkategori verbal deadjektiva berperan sebagai unsur verba dalam struktur kalimat pasif. Konstruksi verbal deadjektiva tersebut sebagaimana dapat diamati pada verba *disabled* pada (4) berikut.

4. *Peeta's knife arm is disabled as he tries*
 Peeta pos pisau lengan kop tidak mampu ketika dia mencoba

to remove the sheath. (CF:260)
 menghilangkan det sarung

‘Pisau tangan Peeta dilumpuhkan ketika dia mencoba menghunusnya.’

Kata *disabled* pada data (4) berkategori verbal yang berasal dari prefiksasi *dis-* dan sufiksasi *-d* pada adjektiva *able* ‘mampu’. Prefiksasi tersebut membentuk derivasi yang mengalami perubahan kelas kata dan makna menjadi verbal *disabled*

‘dilumpuhkan’. Dengan demikian, diketahui bahwa derivasi tersebut berkategori verbal deadjektiva.

Secara morfologis, kata *disabled* pada (4) terdiri atas tiga konstituen, yaitu prefiks *dis-*, adjektiva *able* ‘mampu’, dan sufiks *-d*. Dari analisis ini, diketahui bahwa pola pembentukan *disabled* adalah *dis-* + Adj + *-d*. Secara sintaktis, kata *disabled* berkedudukan sebagai induk verba pasif dalam FV *is disabled as he tries to remove the sheath*. Kombinasi induk verba *disabled* dengan klausa adverbial pewatasnya *as he tries to remove the sheath* membentuk konstruksi FV. Struktur frasa tersebut dapat dibandingkan dengan struktur pada (4a,b,) berikut dengan menggunakan tes permutasi.

- 4a.* *Peeta's knife arm disabled is as he tries to remove the sheath.*
b.* *Peeta's knife arm is as he tries to remove the sheath is disabled.*

Kata *disabled* dipermutasikan sebelum verba bantu *is* pada (4a), dan setelah objek *the sheath* pada (4b). Permutasi tersebut menyebabkan konstruksi konstruksi (4a) tidak berterima karena verba *disabled* berposisi sebelum verba bantu *is* yang menyalahi pola konstruksi pasif; konstruksi (4b) tidak berterima karena dalam konstruksi pasif antara verba bantu *is* dengan induk verba *disabled* disisipkan sebuah klausa.

5. Adjektival Denomina

Pada konstruksi adjektival denomina, prefiksasi *non-* pada nomina membentuk derivasi yang mengalami perubahan kelas kata dan makna menjadi adjektival. Derivasi tersebut berperan sebagai konstituen pewatas yang menerangkan induk nomina dalam FN. Konstruksi adjektival denomina ini sebagaimana dapat diamati pada kata *non-infant* pada data (5) berikut.

5. *It is hard to imagine non-infant interlocutors.* (SP:169)
itu kop sulit untuk membayangkan bukan bayi teman bicara

‘Sulitlah untuk menerka maksud teman bicara yang bukan bayi.’

Kata *non-infant* pada data (5) berkategori adjektival yang berasal dari prefiksasi *non-* pada nomina *infant* ‘bayi’. Prefiksasi tersebut membentuk derivasi yang mengalami perubahan kelas kata dan makna menjadi adjektival *non-infant* ‘bukan bayi’. Dengan demikian, dari penjelasan tersebut diketahui bahwa derivasi yang dihasilkan berkategori adjektival denomina.

Secara morfologis, kata *non-infant* pada (5) terdiri atas dua konstituen, yaitu prefiks *non-* dan nomina *infant*. Dari analisis ini, diketahui bahwa pola pembentukan *non-infant* adalah *non-* + N. Secara sintaktis, kata *non-infant* berperan sebagai konstituen pewatas bagi induk nomina *interlocutors*. Kombinasi *non-infant* dengan *interlocutors* membentuk suatu konstruksi yang erat, yaitu FN *non-infant interlocutors*. Keeratan struktur FN tersebut dapat dibandingkan dengan struktur pada konstruksi (5a,b) berikut dengan menggunakan tes permutasi dan delesi.

- 5 a. ?*It is hard to imagine interlocutors non-infant.*
b. **It is hard to imagine infant interlocutors.*

Kata *non-infant* dipermutasikan setelah objek nomina *interlocutors* pada (5a), dan mengalami delesi prefiks *non-* menjadi *infant* pada (5b). Permutasi mengakibatkan konstruksi (5a) diragukan keberterimaannya karena tidak ditemukan penggunaan adjektival *non-infant* setelah nomina, sedangkan delesi mengakibatkan konstruksi (5b) secara semantis tidak berterima karena makna *hard to imagine* tidak relevan dengan makna *infant interlocutors*. Lazimnya maksud pembicaraan anak-anak lebih mudah dipahami bila dibandingkan dengan orang dewasa karena masih lugas dan apa adanya.

B. Derivasi dengan Pemertahanan Kelas Kata

6. Nominal

Pada konstruksi nominal, prefiksasi *anti-* pada nomina membentuk derivasi yang mengalami perubahan makna, tanpa perubahan kelas kata. Derivasi yang berkategori nominal berperan sebagai unsur subjek kalimat. Konstruksi nominal tersebut sebagaimana dapat diamati pada kata *antidepressants* dalam data (6) berikut.

6. *Antidepressants can be prescribed at lower dosages.* (AM:258)
antidepresi dapat diresepkan pada rendah dosis

‘Antidepresi dapat diresepkan dengan dosis rendah.’

Pada data (6), kata *antidepressants* berkategori nominal yang berasal dari prefiksasi *anti-* pada nomina *depressants* ‘depresi’. Prefiksasi tersebut membentuk derivasi yang mengalami perubahan makna, tanpa perubahan kelas kata, yaitu nominal

antidepressants ‘antidepresi’. Dengan demikian, diketahui bahwa derivasi tersebut berkategori nominal.

Secara morfologis, kata *antidepressants* terdiri atas empat konstituen, yaitu prefiks *anti-*, verba *depress* ‘menekan’, dan sufiks *-ant* dan *-s*. Dari analisis ini, diketahui bahwa pola pembentukan nominal *antidepressants* adalah *anti-* + V + *-ant* + *-s*. Secara sintaktis, nominal *antidepressants* berperan sebagai subjek dalam struktur kalimat (6). Struktur kalimat (6) dapat dibandingkan dengan struktur lain pada konstruksi (6a,b,c) berikut dengan menggunakan tes permutasi.

- 6 a. **Can antidepressants be prescribed at lower dosage.*
- b. **Can be prescribed at lower dosage antidepressants.*
- c. **Can be prescribed antidepressants at lower dosage.*

Kata *antidepressants* dipermutasikan setelah verba bantu modal *can* pada (6a), setelah FPrep *at lower dosage* pada (6b), dan setelah FV *can be prescribed* dalam (6c). Konstruksi (6a) tidak berterima karena nominal *antidepressants* sebagai subjek berposisi setelah verba bantu modal *can*, seolah-olah menjadi konstruksi interogatif; konstruksi (6b) tidak berterima karena nominal *antidepressants* sebagai subjek berposisi di akhir kalimat; konstruksi (6c) tidak berterima karena nominal *antidepressants* sebagai subjek berposisi di antara FV *can be described* dan FPrep *at lower dosage*.

7. Verbal

Pada konstruksi verbal, prefiksasi *un-* pada verba membentuk derivasi yang mengalami perubahan makna, tanpa perubahan kelas kata. Derivasi yang berkategori verbal berperan sebagai unsur verba dalam struktur kalimat. Konstruksi verbal tersebut sebagaimana dapat diamati pada kata *unlock* dalam data (7) berikut.

7.1 *unlock the door.* (TW:268)
aku tidak kunci det pintu

‘Aku buka pintu.’

Kata *unlock* pada (7) berkategori verbal yang berasal dari prefiksasi *un-* pada verba *lock* ‘mengunci’. Prefiksasi tersebut membentuk derivasi yang mengalami

perubahan makna, tanpa perubahan kelas kata, yaitu verbal *unlock* ‘membuka’. Dengan demikian, diketahui bahwa derivasi tersebut berkategori verbal.

Secara morfologis, kata *unlock* terdiri atas dua konstituen, yaitu prefiks *un-* dan verba *lock*. Dari analisis ini, diketahui bahwa pola pembentukan *unlock* adalah *un-* + V. Secara sintaktis, kata *unlock* pada kalimat (7) berperan sebagai verba monotransitif dengan *the door* sebagai objek langsungnya. Kombinasi *unlock* dengan *the door* membentuk konstruksi yang erat, yaitu VO *unlock the door*. Keeratan struktur VO ini dapat dibandingkan dengan struktur lain pada konstruksi (7a,b) berikut dengan menggunakan tes permutasi.

- 7 a. ***Unlock** I the door.
b. *I the door **unlock**.

Kata *unlock* dipermutasikan pada posisi sebelum subjek *you* pada (7a), dan setelah objek *the door* pada (7b). Permutasi menyebabkan konstruksi (7a,b) tidak berterima karena verba *unlock* berposisi sebelum subjek pada (7a) dan *setelah objek the door* pada (7b).

8. Adjektival

Pada konstruksi adjektival, prefiksasi *dis-* pada adjektiva membentuk derivasi yang mengalami perubahan makna, tanpa perubahan kelas kata. Derivasi yang berkategori adjektival berperan sebagai konstituen induk yang diterangkan oleh adverbia sebagai konstituen pewatas dalam FAdj. Konstruksi adjektival tersebut sebagaimana dapat diamati pada kata *distrustful* pada data (8) berikut.

8. They 're highly **distrustful** of their superiors. (AM:295)
mereka kop sangat curiga dari mereka atasan

‘Mereka sangat curiga pada atasannya.’

Kata *distrustful* pada (8) berkategori adjektival yang berasal dari prefiksasi *dis-* pada adjektiva *trustful* ‘percaya’. Prefiksasi tersebut membentuk derivasi yang mengalami perubahan makna, tanpa perubahan kelas kata, yaitu adjektival *distrustful* ‘curiga’. Dengan demikian, diketahui bahwa derivasi tersebut berkategori adjektival.

Secara morfologis, kata *distrustful* terdiri atas tiga konstituen, yaitu prefiks *dis-*, nomina *trust* ‘kepercayaan’, dan sufiks *-ful*. Dari analisis ini, diketahui bahwa pola pembentukan *distrustful* adalah *dis-* + N + *-ful*. Secara sintaktis, kata *distrustful* pada kalimat (8) berperan sebagai induk adjektiva dengan adverbial *highly* sebagai konstituen pewartasnya. Kombinasi adjektiva *distrustful* ‘curiga’ dengan adverbial *highly* ‘sangat’ membentuk konstruksi yang erat, yaitu FV *highly distrustful*. Struktur FV ini dapat dibandingkan dengan struktur pada konstruksi (8a,b) berikut dengan menggunakan tes permutasi dan delesi.

- 8a. **distrustful they 're highly of their superiors.*
 b. ?*They 're distrustful highly of their superiors.*
 c. **They 're highly distrust \emptyset of their superiors.*

Kata *distrustful* dipermutasikan sebelum subjek *they* pada (8a), sebelum adverbial *highly* pada (8b), dan mengalami delesi sufiks *-ful* menjadi *distrust* pada (8c). Permutasi mengakibatkan konstruksi (8a) tidak berterima karena adjektiva *distrustful* tidak dapat melewati pronomina *they*; konstruksi (8b) diragukan keberterimaannya karena tidak ditemukan penggunaan adverbial *highly* setelah adjektiva. Delesi mengakibatkan konstruksi (8c) tidak berterima karena nomina *distrust* tidak dapat diwatasi adverbial *highly*.

9. Adverbial

Pada konstruksi adverbial, prefiksasi *im-* pada adverbial membentuk derivasi yang mengalami perubahan makna, tanpa perubahan kelas kata. Derivasi yang berkategori adverbial berperan sebagai konstituen pewartas yang menerangkan induk verba dalam konstruksi FV dan induk adjektiva dalam konstruksi FAdj. Konstruksi adverbial tersebut sebagaimana dapat diamati pada kata *impatiently* dalam data (9) berikut.

9. *Harry sighed impatiently and stood* (HP:91)
 Harry mengeluh dengan tidak sabar dan berdiri

‘Harry mengeluh dengan tidak sabarnya dan berdiri.’

Kata *impatiently* pada (9) berkategori adverbial yang berasal dari prefiksasi *im-* pada adverbial *patiently* ‘dengan sabar’. Prefiksasi tersebut membentuk derivasi yang mengalami perubahan makna, tanpa perubahan kelas kata, yaitu adverbial *impatiently*

‘dengan tidak sabarnya’. Dengan demikian, diketahui bahwa derivasi tersebut berkategori adverbial.

Secara morfologis, kata *impatiently* terdiri atas tiga konstituen, yaitu prefiks *im-*, adjektiva *patient* ‘sabar’, dan sufiks *-ly*. Dari analisis ini, diketahui bahwa pola pembentukan *impatiently* adalah *im-* + Adj + *-ly*. Secara sintaktis, kata *impatiently* pada (9) berperan sebagai konstituen pewatas yang menerangkan verba *sighed*. Kombinasi verba *sighed* dengan adverbial *impatiently* membentuk konstruksi yang erat, yaitu FV *sighed impatiently*. Keeratan hubungan antarunsur dalam struktur FV ini dapat dibandingkan dengan struktur pada konstruksi (9a,b) berikut dengan menggunakan tes delesi.

- 9 a. ?*Harry sighed impatient θ and stood.*
- b. **Harry sighed θ patiently and stood.*

Kata *impatiently* mengalami delesi sufiks *-ly* menjadi *impatient* pada (9a), dan delesi prefiks *im-* menjadi *patiently* pada (9b). Delesi mengakibatkan konstruksi (9a) diragukan keberterimaannya karena tidak ditemukan penggunaan konstruksi *sighed impatient*, dan mengakibatkan konstruksi (9b) secara semantis tidak berterima karena makna adverbial *patiently* ‘dengan sabar’ tidak relevan dengan makna verba *sighed* ‘mengeluh.’

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada konstruksi berprefiks negatif bahasa Inggris, dapat dibuat beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, Konstruksi derivasional yang dibentuk oleh prefiks negatif bahasa Inggris, secara struktural dapat dibedakan atas, derivasional dengan (i) perubahan kelas kata, yaitu (a) nominal deverba (b) nominal deadjektiva; (c) verbal denomina; (d) verbal deadjektiva; (e) adjektival denomina, dan (ii) dengan pemertahanan kelas kata, yaitu (a) nominal; (b) verbal; (c) adjektival; dan (d) adverbial.

Kedua, morfosintaksis konstruksi berprefiks negatif bahasa Inggris dibedakan atas dua tipe. Tipe (i) konstruksi polimorfemis, yaitu konstruksi dengan (a) dua konstituen, (b) tiga konstituen, (c) empat konstituen, dan tipe (ii) Konstruksi Frasa, terdiri atas (a) induk dan pewatas dalam FN, (b) induk dan pewatas dalam FV, (c) induk dalam FAdj, (d) Frasa eksosentris koordinatif dan direktif.

REFERENSI

- Crystal, David.
1985. *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*. London: Andre Deutsch.
- Djajasudarma, T. Fatimah.
2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Erlinda, Rita.
2006. *Verba dengan Makna Inheren Negatif dalam Bahasa Inggris dan Pengungkapan Maknanya dalam Bahasa Indonesia: Suatu Kajian Morfosintaktis dan Semantis*. Disertasi (Tidak dipublikasikan). Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Givon, T.
1984. *Syntax: A Functional-Typological Introduction*. Volume I. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Jespersen, Otto.
1917. *Negation in English and Other Languages*. Kopenhagen: AF. Host.
- Klima, Edward S.
1964. "Negation in English" dalam *The Structure of Language*, 246-333, (J.A Fodor dan J.J. Katz, editors). Prentice-Hall: Englewood Cliff.
- Mahsun.
2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Radford, Andrew.
1999. *Syntactic Theory and the Structure of English: A Minimalist Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sobarna, Cece
2012. *Preposisi Bahasa Sunda*. Bandung: Syabas Books.
- Sudaryanto.
1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sujatna, Eva Tuckyta Sari.
2009. *Penanda Negasi dalam Bahasa Inggris*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Tottie, Gunnel.
1991. *Negation in English Speech and Writing*. London: Academic Press, Inc.

